

KEDURHAKAAN ANAK DALAM *KABA SITI BAHERAM*
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Jurusan Sastra Daerah



Oleh
LINA ADE YARNI
BP: 05 186 019



JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010

KEDURHAKAAN ANAK DALAM *KABA SITI BAHERAM* TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

ABSTRAK

Kaba Siti Baheram adalah cerminan realitas sosial Minangkabau, terutama berkaitan dengan peristiwa kedurhakaan anak terhadap ibunya. *Kaba Siti Baheram* sangat menarik dan sarat dengan fenomena sosial yang sehubungan kedurhakaan anak terhadap ibu. Kedurhakaan dalam *kaba Siti Baheram* merupakan gambaran sosial masyarakat Minangkabau masa dahulu dan masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kedurhakaan seorang anak kepada ibu dalam *kaba Siti Baheram*, (2) menjelaskan sebab kedurhakaan anak terjadi kepada ibunya dalam *kaba Siti Baheram*, (3) menjelaskan realitas sosial Minangkabau sekarang mengenai kedurhakaan yang dicerminkan dalam *kaba Siti Baheram*.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Mengingat luasnya ruang lingkup sastra maka penelitian ini dibatasi pada sosiologi karya. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan yaitu (1) mengumpulkan data mengenai kedurhakaan anak laki-laki terhadap ibunya dan mengklasifikasikan data ke dalam *kaba Siti Baheram*, (2) mengklasifikasikan peran anak laki-laki dalam Minangkabau dan mengklasifikasikan data ke dalam *kaba Siti Baheram*, (3) menganalisis *kaba Siti Baheram* dengan teori sosiologi sastra, (4) membuat rumusan dari hasil penelitian *kaba Siti Baheram*, (5) penulisan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Kedurhakaan yang dilakukan anak terhadap ibunya berupa (1) marah jika dinasehati, (2) memaksakan kehendak, (3) berkata dengan menghardik, (4) menendang ibunya. Kedurhakaan anak terhadap ibunya disebabkan (1) pamanjaan Ibu yang berlebihan, (2) pendidikan rendah, (3) salah dalam mendidik.

Kaba Siti Baheram ditulis oleh Sjamsudin St. Radjo Endah. Kedurhakaan anak terhadap ibunya dalam *kaba Siti Baheram* merupakan bentuk kesalahan ibu dalam mendidik anaknya. Kesalahan dalam mendidik anak membuat ibu menderita secara lahir dan bathin.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dences dan Aristoteles (dalam Budiarta dkk, 2002:7) menyatakan bahwa sastra adalah media untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang khas, yaitu keindahan. Sastra dalam bahasa Sanskerta berarti kumpulan alat untuk mengajar atau buku petunjuk untuk mengajarkan yang baik. Secara sosiologi karya sastra bersumber dari kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Karya sastra memberikan informasi mengenai aspek sosial masyarakat pada suatu masa tertentu, serta dapat pula menginformasikan realitas dari sebuah sistem sosial (Ratna, 2002:1).

Menurut Esten (1992:12) di Indonesia sastra dapat dibagi atas dua, yaitu sastra Indonesia dan sastra daerah. Sastra Indonesia adalah sastra yang sudah mendapatkan pengaruh pandangan dari luar sehingga menimbulkan dampak yang cukup baik terhadap penciptaan ide baru dalam karya di Indonesia. Sastra daerah adalah karya yang bertolak dari pemahaman terhadap realita dan tradisi dalam masyarakat.

Sastra daerah lahir dari pemahaman terhadap nilai budaya tradisional sebagai sumber kreativitas. Salah satu karya sastra daerah dalam masyarakat Minangkabau adalah *kaba*. *Kaba* adalah sastra tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa, berirama, kalimatnya sederhana dengan tiga sampai lima kata sehingga dapat diucapkan secara berirama atau didendangkan. Tema ceritanya

bermacam-macam seperti kepahlawanan, pertualangan, pelipur lara dan kisah cinta. Di samping itu ada *kaba-kaba* yang diterima sebagai pusaka dari orang tua, ada juga *kaba* yang berangkat dari fakta yang terjadi lalu dijadikan cerita, dikabarkan, ditambah-tambah, dihiasi dan diperindah.

Setelah masuknya pengaruh Islam ke Minangkabau, maka *kaba* pun mulai dituliskan dengan menggunakan tulisan Arab Melayu atau huruf Jawi. Sampai sekarang telah banyak *kaba* ditulis dengan tulisan latin, yang dapat dibaca dan dinikmati oleh masyarakat. Hal lain menyebabkan dituliskannya cerita *kaba* adalah karena terdesak oleh kemajuan zaman sehingga masyarakat tidak banyak memiliki waktu untuk mendengarkan sastra lisan *kaba*. Khawatir akan kehilangan budaya sastra lisan ini, maka diwariskanlah dalam bentuk tulisan. Ketika teknologi rekam sudah berkembang, *kaba* tidak hanya disampaikan lewat sastra lisan tetapi sudah disampaikan dengan media audio bahkan audio visual.

Kaba berasal dari bahasa Arab yaitu "khabar" artinya pesan, kabar atau berita. Kata "khabar" berubah dalam ucapan Minangkabau menjadi *kaba*. Dalam sastra tradisional Minangkabau, *kaba* biasa disebut *carito*. Bahkan, sering disebut dengan penggabungan *kaba curito*. Mulanya, *kaba* adalah semacam bentuk penyampaian kabar baik atau buruk. Agar *kaba* itu mempunyai daya pikat, dijalinlah *kaba* itu dalam bentuk cerita dan diberi nama *kaba curito* (Udin, 1987:8). Dengan demikian, *kaba* dapat diartikan sebagai pemberitahuan yang disampaikan oleh masyarakat berupa kisah atau cerita yang bercerita tentang peristiwa atau kejadian masa lalu yang memiliki nilai moral.

Kaba tergolong cerita rakyat, artinya cerita tersebut hidup di kalangan rakyat. *Kaba* juga disebut sastra tradisional yaitu karya sastra yang disampaikan secara turun temurun. Sebagai cerita rakyat, *kaba* adalah milik masyarakat dan bukan milik individual. *Kaba* adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kiasan), dan tergolong cerita panjang. Dari segi cerita, *kaba* ini sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern. *Kaba* juga tergolong sastra lisan, yaitu suatu karya sastra yang disampaikan secara lisan dan didendangkan atau dilagukan. *Kaba* berfungsi sebagai hiburan, pelipur lara dan sebagai nasihat atau pendidikan moral. Di dalam *kaba* terkandung banyak nilai budaya. Pada umumnya, *kaba* tergolong dalam cerita pelipur lara yaitu suatu cerita yang semulanya mengisahkan peristiwa yang menyedihkan, pengembaraan dan penderitaan dan berakhir dengan kebahagiaan. Pengarang *kaba* pada umumnya bersifat anonim yaitu hanya terdapat beberapa nama saja yang disebut sebagai penulis *kaba*, diantaranya yaitu Sultan Pangaduan, Sjamsuddin St. Radjo Endah dan Selasih (Djamaris, 2002:77-78).

Kaba adalah suatu bentuk sastra lisan Minangkabau yang penyebarannya di tengah masyarakat dilakukan oleh tukang *kaba*. Para tukang *kaba* bercerita (*bakaba*) dengan diiringi alat musik tradisional seperti *saluang*, *rebab* bahkan adakalanya memanfaatkan benda-benda seperti korek api yang dimainkan dengan mahir oleh tukang *kaba*, misalnya dalam pertunjukan *sijombang*. Kehadiran alat musik pengiring ini menjadikan suasana pertunjukan menjadi lebih semarak. Penyampaian *kaba* sering juga dilagukan atau didendangkan (Udin, dkk. 1991:1).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kehidupan tidak bisa terlepas dari permasalahan. Konflik antara ayah dan ibu dalam urusan rumah tangga merupakan hal yang wajar. konflik antara anak dengan ibu merupakan permasalahan yang mengganda. Pertama, buruknya hubungan baik antara anak dan ibu dan kedua, dalam sistem sosial budaya Minangkabau merupakan larangan bagi anak menyaikiti ibunya.

Bentuk kedurhakaan yang dilakukan berupa secara batin dan fisik. Larangan untuk menyakiti orang tua merupakan norma sosial budaya Minangkabau. Norma adat Minangkabau yang berlandaskan pada ajaran Islam. Jadi, norma-norma yang dibentuk dalam sistem sosial budaya Minangkabau berpedoman pada Al-Quran. Larangan menyakiti hati ibu merupakan larangan dalam ajaran Islam, bahkan menyakiti secara fisik merupakan larangan yang sangat keras. Menyakiti orang lain yang tidak memiliki hubungan apapun sudah dinyatakan salah apalagi ibu sendiri. Orang yang telah berjasa dengan mempertaruhkan hidupnya saat melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang. Bahkan peran ini tidak bisa digantikan oleh ayah sekalipun.

Kaba Siti Baheram menjadi objek penelitian ini, membahas kedurhakaan anak laki-laki terhadap ibunya. *Kaba Siti Baheram* ditulis oleh Sjamsudin St. Radjo Endah. Kedurhakaan itu terjadi beberapa penyebab yaitu: (1) pemaanjaan yang berlebihan, (2) salah dalam mendidik, (3) tanpa berpendidikan (formal dan

non formal, (4) tanpa adanya peran ayah dan *mamak*. Kesalahan ibu sebagai orang tua dalam pembentukan watak anak berbuah menjadi buruk. Bentuk kedurhakaan yang dikakukan Bujang Juki yaitu: (1) berkata dengan menghardik, (2) marah bifa dinasehati, (3) memaksakan kehendak, (4) menendang ibunya

Bentuk ibu dalam mendidik anak akhirnya mendapatkan hasil yang mengecewakan. Tanpa adanya peran ayah dan *mamak* bagi Bujang Juki merupakan alasan yang memperkuat Bujang Juki berkelakuan buruk. Gambaran tentang kedurhakaan dalam *kaba Siti Baheram* merupakan cerminan masyarakat. Berkiblat pada realita sosial masyarakat menjadi inspirasi pengarang untuk menuliskan ke dalam bentuk karya sastra yang berupa *kaba*. Pada masa sekarang gambaran kedurhakaan dalam *kaba Siti Baheram* masih ditemui. Bukti kedurhakaan anak terhadap ibu masih ditemui saat sekarang ini yaitu adanya beberapa tindakan kriminal yang dimuat beberapa koran kata Padang.

5.2 Saran

Penulis sadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, namun penulis harapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ikatan Penerbit Indonesia Jawa Barat. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra "Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi"*. Magelang: Indonesia Tera.
- Bugin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Ober Indonesia.
- Dumono, Saqardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endah, Sjamsudin St. Rajo. 2004. *Kaba Siti Baheram*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sindhwaru*. Jakarta: Intermasa.
- Endra. 2006. "Anak Hendak Bunuh Ibunya" dalam *surya.com*, diakses pada tanggal 15 Juni 2006.
- Hyas, Nursyam. 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: CV. Tata Media.
- Indraho. 2004. "Anak Aniaya Ibu" dalam *infanda.com*, diakses pada tanggal 30 Desember 2004.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Jian. 2007. "Dinasehati Anak Hampir Bunuh Ibu" dalam *beritakita.com*, diakses pada tanggal 31 Januari 2007.